BAB IV METODOLOGI IMAM MUSLIM DALAM PENYUSUNAN KITAB AL JAMI' AL SHAHIH

A. Biografi Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu Al Hasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim keturunan suku Qusyair dan berdarah Naisabur. Menurut Ibnu Atsir dalam bukunya Al Lubab: “Suku Qusyair merupakan suku besar yang diambil dari nama Qusyair bin Ka’ab bin Rabi’ah bin amir bin Sho’so’ah, suku yang memberikan keturunan ulama-ulama yang menyebar di pemukiman Rusia. Berbeda dengan Imam Bukhari yang di bangsakan dengan kabilah Al Ju’fi, salah satu kabilah besar dari keturunan para budak.” Naisabur sekarang lebih dikenal Uzbekitan salah satu daerah Uni Sofyet yang terpecah pada saat Dinasti Samanid di tahun 105 H. Kaum ini termasuk *man wara’a al nahri* atau suku yang bermukim di bantaran sungai.¹

Bagi Imam Muslim, Baghdad merupakan daerah yang istimewa karena imam-imam besar bermukim di situ. Kota tertua yang merupakan peradaban ilmu adalah kota Kuffah, peninggalan Imam Ali Ra saat menjelajahkan kakinya di pemerintahan Dinasti Bani Umayyah. Setelah wafat disusul Abu Hanifah salah satu murid putra Ali, Ja’far Shadiq sampai Dinasti Abbasiyah akan berdiri. Inilah yang menjadikan alasan Muslim bin Hajjaj menuju kota peradaban ilmu masa itu sampai bermukim pada tahun 259 H. Setelah Imam Bukhari datang ke Naisabur Imam Muslim tidak lagi sering berkunjung ke Baghdad karena waktunya sering dihabiskan untuk bertukar fikiran dengan Imam Bukhari.²

¹Abdul Muhsin Ibad, *Utumul Hadis, Imam Muslim dengan Kitab Shahihnya*, (Madinah Al Munawwaroh: Al Jami’ah al Islamiyyah, 1970) , hal;34

²Muhammad Hisyam Hafiz, *Sejarah singkat Ahli Hadis*, (<http://hisyamkediriwordpress.com>), hal: 32.

Sifat rajin dan ketelitian Imam Muslim menjadikannya sebagai ulama yang menghipun hadis terbanyak. Penelitian dari Universitas Damaskus, Syiria, memberikan data bahwa hadis yang dicantumkan dalam Kitab Al Jami' Al Shahih terdapat 3.000 hadis jika tanpa pengulangan. Andaikan dihitung dengan pengulangan berjumlah 10.000 hadis. Sedangkan menurut Al Khuli, ulama hadis dari mesir berkata bahwa jumlah hadis dalam Shahih Muslim ada 4.000 hadis jika tanpa pengulangan. Jika dihitung dengan pengulangan terdapat 7.275 hadis. Jumlah seluruh hadis dalam kitab tersebut ada 300.000 hadis yang diseleksi Imam Muslim selama 15 tahun.³

Sebagian ulama berbeda pendapat tentang kelahirannya. Menurut buku Tahdzib Al Kamal karya Imam Khazraji beliau dilahirkan pada tahun 204 H, di mana pada saat itu bertepatan dengan wafatnya Imam Syafi'i. Umur Imam Muslim dihabiskan selama 55 tahun sampai bertepatan tanggal 5 Rajab tahun 261 H beliau wafat.

Setelah wafat banyak sekali hal-hal yang beliau tinggalkan untuk dijadikan pesan moral sekaligus suri tauladan bagi kaum muslimin. Ada sifat-sifat terpuji yang baik untuk ditiru dan diamalkan dalam kehidupan. Di samping itu ada berkas-berkas peninggalan ilmu yang sangat baik untuk dibaca. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci kiprah Imam Muslim dalam mencari ilmu dengan hasil karya-karyanya sebagai berikut:

1. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 218 H Imam Muslim memulai pendidikan belajar hadis dengan berkelana keberbagai daerah seperti Irak, Hijaz, Syam, Mesir. Banyak ulama-ulama yang beliau datangi kemudian dijadikan guru hadis. Imam Al Dzahabi dalam karyanya menyebutkan ada 10 ulama yang dijadikan Imam Muslim guru hadis shahih yang merupakan guru Imam Bukhari. Mereka adalah:

³Muhammad Hisyam Hafiz, *Sejarah singkat Ahli Hadis*, (<http://hisyamkediriwordpress.com>), hal: 33.

1. Abu Bakar bin Abi Syaibah sebanyak 1281 hadis.
2. Abu Khaitamah Zuhair bin Harb sebanyak 1281 hadis.
3. Muhammad bin Musanna sebanyak 772 Hadis.
4. Qutaibah bin Sa'd sebanyak 668 Hadis
5. Muhammad bin Abdullah bin Numair sebanyak 573 Hadis.
6. Abu Kuraib Muhammad bin Kalak sebanyak 556 Hadis.
7. Muhammad bin Bisyar sebanyak 460 Hadis.
8. Muhammad bin Rafi' An Naisaburi sebanyak 362 Hadis.
9. Muhammad bin Hatim sebanyak 300 Hadis.
10. Ali bin hajar sebanyak 188 Hadis.

Keterangan Imam Al Dzahabi juga diikuti oleh Ibnu shalah dalam kitabnya Imam An Nawawi, Syarah Shahih Muslim bahwa: “Sembilan orang di atas merupakan guru Imam Muslim dan juga guru Imam Bukhari yang ditemui secara langsung tanpa ada penghalang orang lain. Imam Muslim juga belajar hadis dengan Imam Bukhari saat beliau berguru dengan sembilan orang tersebut. Oleh karena itu secara tidak langsung Imam Muslim merupakan murid Imam Bukhari karena telah menemani Imam Bukhari belajar hadis sampai beliau menjadi ulama hadis yang hebat.”⁴

2. Karya-karya Imam Muslim

Imam An Nawawi telah menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *At Tahdzib Al Asma' Wa Lughot* bahwa Imam Muslim memiliki karya yang cukup banyak antara lain:

1. *Jami' Al Shahih*.
2. *Jami' Al Kabir ala Abwab*.
3. *Kitab Ilal*.
4. *Auham Al Muhadisin*.
5. *Musnad Al Kabir Ala Asma' Wa Rijal*.

⁴Abdul Muhsin Ibad, *Ulumul Hadis, Imam Muslim dengan Kitab Shahihnya*, (Madinah Al Munawwaroh: Al Jami'ah al Islamiyyah, 1970) , hal;32

6. At Tamyiz.
7. Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin.
8. Tabaqat At Tabi'in.
9. Al Muhdharamiyyin
10. Asma' Wal Kunya.
11. Al Afrad.
12. Al Aqran.

Keterangan di atas merupakan sebagian karya Imam Muslim yang sudah masyhur. Saat ini sebagian besar karyannya sudah dicetak dan banyak ditemukan dalam media dan toko buku di area pesantren. Banyak karya Imam Muslim yang belum tersebar luaskan seperti Kitab Sualat Imam Ahmad bin Hambal, Al Intifa' Biahubi As Siba', Hadis Umar bin Syu'aib dan masih banyak lagi. Demikian keterangan yang diucapkan pemilik karya Tadzkirat Al Huffaz, Imam Az Zahabi.⁵

B. Latar belakang Imam Muslim Menyusun Kitab Al Jami' Al Shahih

Penyusunan Kitab Al Jami' Al Shahih di latar belakang dari permintaan seorang pemuda yang datang kepada Imam Muslim untuk membuat kitab hadis. Dia merasa kesulitan menghafal hadis karena kitab yang dipelajarinya banyak sekali hadis yang diulang. Pada masa itu Imam Muslim merupakan orang yang dianggap ahli hadis akan tetapi merasa kurang berkompeten untuk membuat kitab. Akhirnya Imam Muslim memberikan permintaan pemuda tersebut dengan membuat kitab hadis. "Saya merasa, memberikan permintaan pemuda tersebut merupakan hal yang terpuji karena menulis hadis Rasulullah SAW adalah hal yang bijaksana dan bermanfaat untuk orang-orang". Kata Imam Muslim.⁶

⁵Sayyid Muhammad bin Alawi Al Makki, *ManhalAlLathyf*, (Surabaya: Hai'ah As Shofwah Al Malikiyyah press), hal; 267.

⁶ Muslim Bin Hajjaj, *Al Jami'Al Sahih Binaqli Al Adl Ila Al Adl*,(Beirut: Dar al Kutub Islamiyyah) hal;4, juz:1

Mengabulkan permintaan pemuda tersebut karena belajar merupakan ^{aktivitas} yang penting dalam Islam. Belajar di sini mengarah pada sesuatu yang positif dan hukumnya wajib bagi setiap muslim sehingga Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang harus mencari ilmu walau masih dalam buaian. Sabda Rasulullah SAW: “Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Mengabulkan permintaan seseorang bersifat sunnah bila permintaan untuk urusan yang baik seperti belajar. Ada juga memberikan permintaan yang berifat wajib seperti mengajari orang membaca basmalah, karena di antara rukunnya shalat adalah membaca basmalah.

Sewaktu Imam Muslim masih hidup, sudah ada kitab hadis yang terkenal seperti Kitab Bukhari, Muwatha’, dan Musnad Imam Ahmad. Dari situasi ini dapat dilihat bahwa banyaknya buku belum bisa menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sangat perlu sekali adanya bimbingan guru setelah adanya buku dan biaya. Menyusun kitab hadis untuk memudahkan belajar sangatlah penting karena hadis sulit dipahami. Di samping itu mempelajari hal yang sulit jika tidak ada cara yang pas menjadikan pembaca menjadi malas. Al-Qur’an meskipun sulit dipelajari, tidak perlu dikhawatirkan sirna, karena Allah SWT sudah menjamin bahwa Al-Qur’an akan selalu kekal. Berbeda lagi dengan hadis.

Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “ Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur’an dan selalu menjaganya”. (Q.S. Al Hijr: 9).⁷

Di antara sebab kegagalan belajar adalah ketika tidak terpenuhi salah satu dari enam hal, yaitu: cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, guru, dan waktu yang lama. Seseorang dapat memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri seperti sabar dan memiliki uang, akan tetapi dia tidak bisa

⁷Al- Quran, Al Hijr, Ayat 9, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan penerbit Al Quran, 2001), hal:1257.

berhasil belajarnya tanpa memenuhi fasilitas belajar seperti tidak mencari guru dan buku panduan belajar. Oleh karena itu, tepatlah apa yang dilakukan Imam Muslim membuat kitab hadis karena dapat membantu mereka belajar hadis dan mempertahankan ilmu Rasulullah SAW agar tetap terjaga.

Imam Muslim juga berniatan menyusun kitab sebagai alat penyerang Abu Zur'ah yang suka mengkritik hadis. Dia merupakan orang yang cerdas dan setiap waktunya diisi untuk belajar akan tetapi untuk menghujat orang lain. Imam Bukhari merupakan orang yang pernah dihujatnya tentang sanad kitab Shahih Bukhari kurang memenuhi persyaratan hadis shahih. Sifat negatifnya mengkritik para ahli hadis, menjadikan ulama yang lain ingin membuat kitab hadis sebagai tandingan untuknya.

Keinginan Imam Muslim bertujuan supaya Abu Zur'ah dapat menghentikan sifat sombongnya. Sangat tidak baik jika ahli hadis memiliki sifat seperti itu karena bisa menghilangkan martabat dirinya, sehingga mengakibatkan periwayatan hadisnya ditolak. Penyusunan Al Jami' Al Shahih juga tidak terdapat unsur mendebat, karena Imam Muslim tidak memiliki tujuan menyerang karangan Abu Zur'ah, tetapi hanya membuktikan bahwa Imam Muslim menyusun kitab hadis yang isinya memang benar-benar hadis shahih.

C. Sistematika Penulisan Kitab Al Jami' Al Shahih

Sistematika adalah komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Ada banyak Pendapat tentang pengertian dan definisi Sistematika yang dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi. Menurut Jogiyanto, Sistematika adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata seperti tempat, benda, orang-orang di sekitar dan kenyataan yang terjadi. Ada yang berpendapat sistematika adalah sintesis dari berbagai pengetahuan teori dan metode yang diaplikasikan kedalam aspek klasifikasi. Kegunaan sistematika adalah membentuk

adanya kegiatan dari beberapa proses yang ditargetkan. Dapat dipahami jika demikian sistematika merupakan rancangan secara urut untuk menghasilkan adanya nilai.⁸

Dari definisi diatas dapat di terapkan bagaimana Imam Muslim memiliki sistem dalam penyusunan Kitab Shahih melalui beberapa tahapan. Mulai dari perjalanannya menuntut ilmu dan mendengarkan hadis sampai beliau menulisnya. Menyelami sifat-sifat kepribadian dan membaca perjuangannya juga merupakan hal yang penting untuk menambah motivasi belajar. Menurut peneliti ada tahapan yang dilalui Imam Muslim sebelum menyusun kitab hadis, yaitu:

1. Rihlah dan memilih guru

Rihlah atau perjalanan merupakan kegiatan ulama zaman dahulu ketika mencari ilmu. Ada yang sampai ke berbagai negara didatangi seperti Ibnu Bathuthah. Telah banyak yang mengkisahkan perjalanan Imam Muslim mencari ilmu. Mestinya banyak guru yang didatangi akan tetapi Imam Muslim hanya mengungkapkan Imam Bukhari dalam kitabnya. Ibnu Hajar dalam bukunya Nuhba Al Fikri menyebutkan bahwa ada beberapa sebab yang dilakukan oleh Imam Muslim:

- a) Karena Imam Muslim lebih memilih sanad yang bersambung dan paling tinggi sampai pada Rasulullah SAW. Sebab itulah Imam Muslim hanya menetap dengan Imam Bukhari dibandingkan dengan guru lain. Andaikan semua guru dicantumkan dalam satu hadis maka menjadi panjanglah sanad-sanad itu. Kata muhadisin: “Ketika suatu hadis memiliki sanad yang sangat banyak, maka potensi besar akan terjadi penyelewengan ataupun perbedaan dalam segi periwayatan kalimat atau makna.
- b) Beliau menganggap peran Imam Bukhari begitu penting dibandingkan guru yang lain. Membedakan hadis shahih dengan hadis dha’if itu sulit, sangat perlu

⁸Bayu Rosadi, S.Pt., M.Si, Dr. Hurip Pratomo, M.Si, *Taksonomi Secara Umum, Modul 1*, (<http://jagatsisteminformasi.blogspot.com>), hal:44

pembimbing dan pengarahannya. Maka dari itu beliau lebih memilih berhati-hati dengan menunjuk Imam Bukhari sebagai guru dari pada yang lain. Memilih satu guru menjadikan seorang murid memiliki kiblat siapa yang akan diikuti. Apabila semakin banyak orang yang dijadikan guru semakin resah pula ketika nanti ada perbedaan pendapat.

2. Mencatat hadis

Ada berbagai cara agar hadis bisa diingat dengan lama salah satunya dengan dicatat. Mencatatpun juga bisa menggunakan akal untuk mengingat-ingat. Ulama dahulu menggunakan daya hafalan mereka untuk mencatat, karena masih sulit ditemukan alat tulis seperti bolpoin dan kertas. Fungsi mencatat hadis adalah untuk memperkuat bukti ketika terjadi keraguan riwayat dan sanad. Banyak sekali hadis yang matan dan sanadnya menggunakan kalimat *أو* (au), itu menandakan kalau perawinya ragu mana redaksi yang paling benar. Seperti contoh sanad hadis dibawah ini:

حدثني حجاج ابن شاعر حدثنا احمد بن يونس قال سمعت زهيراً يقول : قال جابر او سمعت جابراً يقول:... (او كما قال).

Artinya: Hajjaj bin Syair Telah menceritaiku, Ahmad bin Yunus telah bercerita kepadaku, saya mendengar zuhair: “ Jabir berkata atau saya mendengarkan Jabir”. Dari sanad hadis ini terlihat kalau Zuhair meragukan riwayat yang dikatakan Jabir atau didengarkan dari Jabir.⁹

Di antara manfaat hafalan kuat adalah dapat mengeluarkan hadis saat kapanpun butuh dan di manapun berada. Habib Salim Al Syathiri menjelaskan pentingnya mencatat ilmu adalah dapat menghindari kelalaian di saat

⁹Abdul Muhsin Ibad, *Ulumul Hadis, Imam Muslim dengan Kitab Shahihnya*, (Madinah Al Munawwaroh: Al Jami'ah Al Islamiyyah, 1970) , hal:23

kepikunan. Seperti halnya seekor binatang yang tidak akan terlepas ketika diikat dengan tali.¹⁰

Ada berbagai cara memiliki daya hafalan kuat. Dalam kitab *Ta'lim Al Mutaalim* karya Az Zarnuji menjelaskan kebiasaan ulama melakukan aktivitas supaya punya hafalan kuat yaitu:¹¹

- a) Mengurangi makan makanan berminyak karena akan menimbulkan *balgham* (semacam lendir di dalam otak yang menyebabkan akan mudah mengantuk dan mudah lupa).
- b) Rajin *shalat* malam. Dilakukan agar proses masuknya ilmu itu lebih cepat sedangkan rahmat Allah SWT biasanya diturunkan lewat orang yang salat malam.
- c) *Memperbanyak* membaca Al-Qur'an. Perilaku seperti ini sering dilakukan tidak hanya Imam Muslim akan tetapi ulama lain. Mereka berprasangka bahwa di antara manfaatnya ilmu disebabkan dari orang-orang yang sering membaca Al-Qur'an dan banyak merenunginya. KH. Abdul qoyyum Mansur, dalam tausiahnya mengungkapkan, bahwa orang yang sering melihat Al-Qur'an, maka sangat kecil dia lupa pada hari besok. Oleh karena itu Imam Suyuthi menganjurkan lebih baiknya bagi orang yang hafal Al-quran adakalanya dia mengulas hafalannya tanpa melihat ada kalanya dengan melihat supaya tidak terjadi kepikunan di saat tua.¹²
- d) Adab saat *menuntut* ilmu. Di antaranya tidak membawa buku di tangan kiri, tidak menyentuhnya kecuali keadaan suci, menggosok gigi dengan bersiwak, dan minum madu. Hal ini baik dilakukan karena siwak dan madu memiliki banyak kelebihan. Rasulullah SAW bersabda:

¹⁰Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, *Terjemah Taqirrat Al Syadidah*, (Bandung: Dar Al Ulum, 2014), hal: 24

¹¹Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Al Mut'allim*, (Beirut: Dar Al kutub Al Islamiyyah, 2010), hal: 94

¹²AF^{Media} Video, <http://Youtube.com>, 9 April 2019

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلَانَ وَهُوَ ابْنُ جَرِيرٍ الْمَعُولِيُّ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: «دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَرَفُ السَّوَاكِ عَلَى لِسَانِي» [مسلم، صحيح مسلم، ١/٢٢٠]

Artinya: Yahya bin Habib telah bercerita padaku, Hammad bin Zaed dari Ghailan yaitu putra Ibnu Jarir, dari Abu Burdah, dari Abu Musa dia berkata: ”Saya sedang bertemu Rasulullah SAW, pada saat itu juga ada sebatang siwak di bibirnya.”(H.R. Muslim).¹³

Hal-hal ini merupakan anjuran yang tidak bersifat wajib. Kebiasaan ulama melakukan hal tersebut merupakan contoh tauladan yang bisa ditiru setiap orang. Mari melihat bagaimana mereka bisa membuat kitab berjilid-jilid, menyusun dengan berbahasa arab, dan karya mereka dapat bertahan sepanjang zaman. Dibalik itu semua pasti memiliki keistimewaan dari pengarangnya.

D. Metode penulisan Kitab Hadis Shahih Muslim

Metode merupakan cara bagaimana melakukan sesuatu hal yang bersifat praktik, sebagaimana pembahasan yang telah lampau. Pentingnya mempelajari bagaimana cara Imam Muslim menyusun Kitab Al Jam’ Al Shahih bertujuan untuk memudahkan pembaca sebelum mendalami buku-buku musthalah hadis. Dalam kata lain, tanpa mempelajari buku tersebut, metode penulisan Imam Muslim dapat dipahami hanya sekedar melihat metodenya saja.

Supaya metode penulisan Shahih Muslim dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti tampilkan juga penulisan kitab Shahih Bukhari yang sederajat dengan Shahih Muslim.

Perhatikan penyusunan hadis dibawah ini:

صحيح البخاري

¹³Muslim Bin Hajjaj, *Al Jami'Al Sahih Binaqli Al Adl Ila Al Adl*,(Beirut: Dar al Kutub Islamiyyah) hal;220, juz:1

كِتَابُ الْوُضُوءِ

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْوُضُوءِ

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: { إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ } قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: «وَبَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَرَضَ الْوُضُوءِ مَرَّةً مَرَّةً، وَتَوَضَّأَ أَيْضًا مَرَّتَيْنِ وَثَلَاثًا، وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ثَلَاثٍ، وَكَرِهَ أَهْلُ الْعِلْمِ الْإِسْرَافَ فِيهِ، وَأَنْ يُجَاوِزُوا فِعْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

بَابُ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُورٍ

صحيح مسلم

بَابُ وَجُوبِ الطَّهَارَةِ لِلصَّلَاةِ

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَثَنِيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ، - وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ -، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَعُوذُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ: أَلَا تُدْعُو اللَّهَ لِي يَا ابْنَ عُمَرَ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ، وَكُنْتُ عَلَى الْبَصْرَةِ.»

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ - قَالَ: أَبُو بَكْرٍ - وَوَكَيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيلَ كُلُّهُمْ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Di atas adalah contoh penyusunan Hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dapat dilihat bagaimana Imam Bukhari memiliki cara menyusun dengan menulis judul kemudian judul lagi barulah dilanjutkan hadis. Imam Bukhari merupakan ahli fikih dan hadis, oleh karena itu ada penulisan di awal babnya dengan ayat Al-Qur'an yang berfungsi untuk istimbat (penggalan hukum). Di akhir bab juga diselipkan fatwa tabi'in. Sedangkan Imam Muslim menulis dengan satu judul saja kemudian dilangsungkan penulisan hadis. Fungsi judul adalah untuk memudahkan pencarian hadis ketika diperlukan dan juga menjadikan semangat pembaca karena akan berpindah ke pembahasan yang baru. Penulisan judul dalam Shahih Muslim tidak panjang dan bisa mengandung keseluruhan makna hadis. Judul jika ditulis terlalu panjang maka akan menghilangkan keindahan isi. Imam Muslim tidak mencantumkan ayat Al-

Qur'an di awal, karena fungsi dan tujuan awal kitab Shahih Muslim adalah kitab yang ringkas dan untuk dihafalkan. Peletakan hadis pertama diriwayatkan dari rawi yang berhafalan kuat dan bisa dipercaya, sesuai persyaratan Imam Muslim. Hadis kedua diriwayatkan oleh rawi yang derajatnya dibawah rawi hadis pertama dan hadis ketiga diriwayatkan oleh orang yang mastur (orang yang belum memenuhi syarat adil tetapi tidak memperlihatkan kefasikan). Ketika hadis diriwayatkan dari orang nomor tiga, maka Imam Muslim memperkuat dengan hadis lain supaya benar terbukti bahwa ada periwayatan hadis yang sama.

Selain ada pengelompokan rawi, redaksi *hadasana* (telah menceritakan) dan *ahbarana* (telah mengabarkan) juga dibedakan. *Hadasana* untuk hadis yang telah didengarkan dari guru secara langsung. Sedangkan *ahbarana* untuk hadis yang dibaca di hadapan guru. Sebagian ulama tidak membedakan dua istilah ini dalam kitab hadis mereka karena intinya, suatu hadis baik didengarkan secara langsung dihadapan guru ataupun tidak, tetap dinamakan hadis. Syarat hadis shahih yang diriwayatkan guru kepada murid haruslah keduanya sezaman dan memungkinkan bertemu. Atas sebab inilah Imam Muslim membedakan istilah *ahbarana* dan *amba'ana*. Imam Muslim tidak mensyaratkan harus bertemunya guru dan murid seperti yang disyaratkan Imam Bukhari karena sudah sulit sekali menemui ahli hadis, berbeda dengan masa Imam Bukhari. Mengetahui perbedaan redaksi ini sangat penting apalagi bagi orang yang baru belajar hadis, karena dapat diterapkan untuk belajar hadis tanpa mendalami musthalah hadis.¹⁴

Shahih Muslim juga rinci dalam menulis rawi, seperti contoh: "Si fulan telah cerita kepadaku hadis ini". Andaikan di antara dua rawi ada perbedaan pada matan hadis atau rawi memiliki nama yang sama tetapi berbeda nasab, maka

¹⁴Sayyid Muhammad bin Alawi Al Makki, *ManhalAlLathyf*, (Surabaya: Hai'ah As Shofwah Al Malikiyyah press), hal; 268

ditulis dengan memakai istilah *mansuban*. Banyak terjadi kesalah pahaman pembaca ketika ada sanad yang memiliki nama sama tapi nasab yang berbeda. Berbeda lagi dengan orang yang sering membaca hadis, pastinya sedikit mengetahui dari siapa hadis itu diriwayatkan. Di Shahih Muslim ada kalimat *hadasana Abdullah* (Abdullah bin Salamah telah menceritaiku), Sulaiman telah menceritaiku yakni Ibn Bilal, meskipun Sulaiman adalah putra Bilal, maka cara Imam Muslim adalah menulis ”Sulaiman telah bercerita kepadaku”, karena Imam Muslim tidak pernah bertemu dengan ayah Sulaiman, yaitu Bilal. Andaikan beliau mengucapkan dalam hadisnya Sulaiman bin Bilal, maka beliau mencantumkan kata “*mansuban*” dalam hadisnya. Perbedaan redaksi dan penambahan redaksi, merupakan siasat Imam Muslim supaya hadis tetap sesuai riwayat perawinya, jangan sampai ada periwayatan hadis disandarkan pada rawi yang berbeda dengan redaksi rawi.¹⁵

Kitab Al Madkhol karya Abu Abdillah An Naisaburi menjekaskan bahwa Imam Muslim memiliki persyaratan tersendiri mengenai syarat-syarat perawi yang dapat dicantumkan dalam kitab shahihnya Imam Muslim mengeluarkan perawi yang menurutnya belum memenuhi ada sebanyak 625 perawi. Terbukti seperti halnya anggapan pada Abu Zubair Al Makki, Suhail bin Abi Shaleh, Hammad Bin Abdurrahman dan Ramadhan bin Salamah, beliau menganggap semua rawi ini memenuhi persyaratan hadis shahih tetapi Imam Bukhari tidak menganggap mereka semua memenuhi persyaratan.

E. Pandangan Ulama tentang Kitab Al Jami’ Al Shahih

Setelah Imam Bukhari wafat barulah karya Imam Muslim terkenal. Banyak sekali ulama yang ingin menghubungkan karyanya dengan Imam Muslim, seperti Imam An Nawawi dan Al Suyuthi dengan membuat kitab *syarah* (penjabar). Kitab Syarah merupakan kajian hadis

¹⁵Sayyid Muhammad bin Alawi Al Makki, *Manhal Al Lathyf*, (Surabaya: Hai’ah As Shofwah Al Malikiyyah Press), hal; 268

dengan memperjelas setiap kalimat. Penyusunannya adalah setiap kata ditafsiri dengan kata yang lebih mudah difahami selain itu diberikan keterangan panjang lebar.

Kebanyakan ulama hadis memuji Imam Muslim di dalam karya mereka. Misalnya Kitab At Tadrib menjelaskan keistimewaan Kitab Shahih Muslim menghimpun hadis dalam satu bab meskipun dari sanad rawi yang berbeda-beda menjadikan kitab Al Jami' Al Shahih mudah dipahami. Ungkapan seperti ini juga dikemukakan Imam Suyuthi dan Imam An Nawawi. Ibnu Hajar berpendapat bahwa apapun keistimewaan Imam Muslim adalah berkat bimbingan Imam Bukhari sehingga keistimewaan yang muncul itu merupakan jasa dari Imam Bukhari. Jadi, Imam Bukhari lah orang yang lebih utama.¹⁶

Meskipun mayoritas ulama memuji karya Imam Muslim akan tetapi juga ada yang mengkritik. Kritik hadis adalah kegiatan penelitian terhadap matan-matan hadis yang sanadnya shahih, dalam rangka untuk mengetahui keshahihan dan kedha'ifan hadis, menghilangkan pertentangan dengan hadis shahih yang lain, dan menghilangkan kemusykilan pada maknannya. Objek kajian matan hadis secara garis besar ada dua hal yang harus diteliti secara cermat, *pertama*, susunan kata atau redaksi hadis. *Kedua*, Kandungan berita yang termuat dalam hadis. M. Syuhudi Ismail menjelaskan pentingnya kritik hadis tidak hanya memandang dari sabda Rasulullah SAW untuk kehidupan saja akan tetapi juga harus memandang bahwa hadis merupakan sumber syari'at Islam. Kalau sumbernya saja masih dipertanyakan benar dan tidaknya, maka akan terjadi kejanggalan dalam akidah. Sebenarnya Kritik hadis sudah ada zaman Nabi SAW masih hidup akan tetapi ruang lingkungannya masih sangat terbatas

¹⁶Ibnu Hajar Al Asqalani, *At Tadrib Al Kamal*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah,2010), hal 95, juz:1

dan motivasinya berbeda dengan kritik hadis pada masa belakangan.¹⁷

Meskipun ulama sepakat kalau Shahih Muslim merupakan kitab otentik setelah Al-Qur'an, akan tetapi tidak luput juga dari kritikan. Kritik ini timbul dari kaum orientalis yang sengaja ingin menjatuhkan derajat Imam Muslim dan juga ahli hadis yang lain. *Ignaz Goldziher* adalah peneliti asal Hungaria yang muncul di akhir abad 19 Masehi. Dalam karyanya *Mohammedanische Studien* dia membantah bahwa selama ini hadis-hadis yang dijadikan pegangan orang Islam tidak lebih dari produk perkembangan sosial politik Islam pada waktu itu. Ada juga karya yang berjudul *The Origins Of Mohammadan Jurisprudence*, Schacht juga meragukan otentisitas hadis-hadis Nabi SAW, khususnya hadis-hadis hukum fikih.¹⁸

Ada juga kritikan yang mengarah pada metode yang digunakan. Di antara kritikan yang diungkapkan untuk Imam Muslim adalah dalam kitabnya terdapat 130 hadis yang mengandung 'illat atau cacat. Ada Rijal dalam Shahih Muslim yang mendapat sorotan sebanyak 160 orang. Selain itu kritikan muncul dari Ahmad Amin yang berkata: "Ada beberapa hadis yang diriwayatkan Imam Muslim itu tidak masuk akal dan tidak benar". Akan tetapi komentar ini dibantah oleh Al Husaini bahwa Ahmad Amin kurang teliti saat mengkritik hadis. Apa yang disangka Ahmad Amin bisa menjadi benar ketika lebih cermat lagi kalau meneliti. Ada juga yang berkomentar bahwa hadis Shahih Muslim sebagian ada yang kurang diteliti karena ada riwayat yang berbeda dari keterangan yang lebih mutawattir seperti Al Qur-an.¹⁹

Semua tuduhan yang mengarah pada rijal Shahih Muslim ditanggapi Ibnu Hajar Al Asqalani dengan tegas

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal: 75-98

¹⁸ Ali Mustafa Yakub, *Imam Bukhari dan metodologi dalam kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, Cet:III) hal: 7-8.

¹⁹ M. Zuhri, *hadis Nabi, telaah kritis dan metodologis*, (yogyakarta, tiara wacana 1997) hal 170 dan 174

bahwa Imam Muslim lebih tahu dari pada yang mengkritik. Ketika ada yang berani mengkritik Shahih Muslim, maka kritikan itulah yang harus dipertanyakan. Banyak rawi-rawi yang adil dan tsiqah menurut ahli hadis, tetapi belum memenuhi syarat tsiqah menurut Imam Muslim. Atho' bin Saib, Yazid bin Abi Ziyad, dan Laits bin Abi Sulaim merupakan rawi yang memenuhi syarat hadis Shahih menurut Imam Muslim tapi menurut ulama lain belum memenuhi kriteria.²⁰

Kritikan dan sorotan yang ditunjukkan kepada kitab Shahih Muslim sebenarnya masih ada sampai sekarang, di antaranya tentang kejahnya Rasulullah SAW yang tega memotong tangan dan kaki perampok. Rasulullah SAW juga mencukil mata mereka, dan menjemur mereka sampai mati. Dalam riwayat Shahih Muslim ada kabilah Urainah datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah SAW. Setibanya di sana, mereka sakit karena keadaan yang tidak sesuai dengan mereka. Lalu Rasulullah SAW menyuruh untuk menuju kearah unta-unta zakat dan meminum air kencing unta tersebut. Akan tetapi setelah mereka sembuh, orang-orang peternak dibunuh oleh mereka. Kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah SAW dan menyuruh para peternak unta untuk mengejar kaum Urainah. Setelah tertangkap mereka dipotong tangan, kaki dan matanya dicungkil. Mereka juga dijemur di padang Harrah sampai mati.²¹

Kritikan ini dilontarkan orang-orang Syi'ah yang kurang menyukai Nabi SAW atas kejahannya. Seharusnya hukuman mencuri tidak harus diganti dengan nyawa karena harta yang dicuri tidak sebanding dengan hilangnya nyawa. Mereka mengkritik hadis ini merupakan hadis yang menunjukkan ketidak sesuaian sifat Nabi SAW pada umatnya. Selain itu juga merupakan kritikan untuk

²⁰ Muslim bin Hajjaj, *Al Jami' Al Shahih, Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Islamiyyah), hal: 4

²¹ Muslim bin Hajjaj, *Al Jami' Al Shahih, Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Islamiyyah), hal: 1562, Nomor 3162 dan 3163

Imam Muslim seharusnya tidak perlu mencantumkan hadis seperti ini karena akan terjadi kesalah pahaman di mata pembaca kalau Rasulullah SAW sama sekali tidak memiliki rasa kasihan. Al Bajuri sebagai ahli fikih menanggapi bahwa hadis ini sangat penting untuk dicantumkan. Al-Qur'an tidak menjelaskan bagian tangan yang mana terlebih dahulu untuk dipotong. Apakah kanan atau kiri?. Setelah seseorang terus-menerus mencuri, hukuman apa yang pantas untuknya?. Jawabannya ada di dalam hadis tersebut. Fungsi hadis di antaranya adalah sebagai penjelas ketika Al-qur'an masih sulit untuk dipahami. Maka benar sekali yang dilakukan Imam Muslim mencantumkan hadis tersebut.

Meskipun Shahih Muslim banyak sekali kritikan, tidak bisa kritikan tersebut mengeluarkan status Shahih Muslim menjadi kitab otentik setelah Al-Qur'an, karena hadis-hadisnya sesuai dengan persyaratan ulama dan juga dapat digunakan sebagai penjelas Al-Qur'an.²²

²² Ibrahim Al Bajuri, *Syarah Takrib*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Islamiyyah,2010) Hal: 228